

Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Panji Festival di Desa Wisata Panji, Buleleng

I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa^{1*}, I Ketut Arjaya², Ratri Paramita³, Indah Kusumarini⁴, Ratih Asmarani⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Pariwisata Bali

Jl. Dharmawangsa Kampial, Nusa Dua Bali

E-mail: agung.suprastayasa@ppb.ac.id

*Corresponding author

Abstract

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam pengembangan event berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Panji Festival di Desa Wisata Panji, Kabupaten Buleleng, Bali, serta implikasinya terhadap pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola desa wisata, panitia event, tokoh masyarakat, pelaku seni budaya, dan masyarakat lokal yang terlibat dalam festival. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada Tangga Partisipasi Arnstein dan konsep bentuk partisipasi masyarakat dari Cohen dan Uphoff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam Panji Festival mencakup tahapan pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada level kemitraan (partnership), di mana masyarakat berperan aktif sebagai mitra dalam penyelenggaraan event. Partisipasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Panji Festival merupakan praktik event berbasis komunitas yang berpotensi mendukung pengembangan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan.

Keywords:

partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, event berbasis komunitas, desa wisata, Panji Festival

Submitted: December 2025

Revised: December 2025

Accepted: December 2025

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kontrol komunitas lokal terhadap sumber daya yang dimilikinya guna memperbaiki kualitas hidup secara berkelanjutan. Salah satu elemen kunci dalam proses pemberdayaan tersebut adalah partisipasi

masyarakat, yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai subjek aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Berbagai kajian menegaskan bahwa partisipasi masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan rasa memiliki, serta mendorong keberlanjutan program pembangunan berbasis lokal (Sardu et al., 2012).

Meskipun demikian, praktik partisipasi masyarakat tidak selalu mudah untuk diimplementasikan. Kepentingan dan aspirasi masyarakat sering kali bersifat beragam, bahkan tidak jarang saling bertentangan. Kondisi ini menuntut adanya proses dialog yang inklusif dan berkelanjutan agar tercipta rasa kebersamaan (*sense of belonging*) di antara anggota komunitas. Tingkat partisipasi yang bermakna tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan waktu, kepercayaan, serta ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan pembangunan.

Dalam konteks pariwisata, partisipasi masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam pengembangan destinasi wisata dan penyelenggaraan event berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat lokal dipandang sebagai salah satu prasyarat utama bagi tercapainya pariwisata berkelanjutan. Cole (2006) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkaitan erat dengan akses terhadap pengetahuan, kemampuan mengelola sumber daya, serta kontrol terhadap arah pembangunan pariwisata itu sendiri. Dengan pemahaman yang memadai, masyarakat lokal tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi aktor utama dalam sistem pariwisata.

Lebih lanjut, Tosun (2006) mengemukakan bahwa bentuk partisipasi masyarakat yang ideal dalam pariwisata adalah partisipasi spontan, yakni keterlibatan yang muncul atas kesadaran dan inisiatif masyarakat itu sendiri tanpa paksaan eksternal. Partisipasi semacam ini mencerminkan tingkat pemberdayaan yang tinggi, di mana masyarakat memiliki kapasitas, motivasi, serta kepercayaan diri untuk terlibat secara sukarela dalam pengelolaan pariwisata dan event di wilayahnya.

Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism), yang menekankan peran aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan aktivitas pariwisata. Pendekatan ini terbukti mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Wunder, 2000), memperkuat nilai demokrasi, pemberdayaan, dan rasa memiliki (Sharpley & Telfer, 2002), serta meminimalkan dampak negatif pariwisata (Kruger, 2005; Stronza & Gordillo, 2008). Dengan demikian, pariwisata berbasis komunitas dipandang memiliki potensi besar dalam mendukung pencapaian pariwisata berkelanjutan dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Saarinen, 2006; Okazaki, 2008).

Dalam praktiknya, keberhasilan partisipasi masyarakat tidak terlepas dari dukungan dan kolaborasi para pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun sektor swasta. Scheyvens (2003) menekankan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya membuka peluang keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk bersuara dan terlibat dalam pengambilan keputusan strategis. Kerja

sama lintas pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam menciptakan ruang partisipasi yang adil dan inklusif.

Desa Wisata Panji di Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan salah satu contoh destinasi yang mengembangkan event berbasis komunitas, salah satunya melalui penyelenggaraan Panji Festival. Event ini tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus membahas bentuk, tingkat, dan dinamika partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan event di desa wisata masih relatif terbatas, khususnya pada konteks desa wisata di Bali Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Panji Festival di Desa Wisata Panji, Buleleng. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk partisipasi masyarakat serta implikasinya terhadap proses pemberdayaan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian event dan pariwisata berbasis komunitas, serta menjadi rujukan praktis bagi pengelola desa wisata dan pemangku kepentingan dalam merancang event yang berkelanjutan dan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Panji Festival di Desa Wisata Panji, Kabupaten Buleleng. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial serta dinamika keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan event berbasis komunitas.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Wisata Panji, yang dipilih secara purposive karena secara konsisten melibatkan masyarakat lokal dalam pelaksanaan event budaya. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, meliputi pengelola desa wisata, panitia event, tokoh masyarakat, pelaku seni budaya, serta masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam Panji Festival.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan bentuk keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan event. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses perencanaan dan pelaksanaan event, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa laporan kegiatan, foto, dan arsip terkait penyelenggaraan festival.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat analisis, tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat diinterpretasikan dengan mengacu pada Tangga Partisipasi Arnstein (1969) serta konsep bentuk partisipasi masyarakat dari Cohen dan Uphoff (1980). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini melibatkan berbagai unsur masyarakat Desa Wisata Panji yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Panji Festival. Informan penelitian terdiri atas pengelola desa wisata, panitia pelaksana event, tokoh adat dan budaya, pelaku seni, serta masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam berbagai tahapan kegiatan festival. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan teknis acara, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pengambilan keputusan, hingga evaluasi kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa Panji Festival diselenggarakan sebagai event berbasis komunitas yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan pelestarian budaya lokal. Masyarakat secara sukarela terlibat dalam persiapan sarana dan prasarana, pengisi acara seni budaya, pengelolaan konsumsi, serta pelayanan bagi pengunjung. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya event sebagai media promosi desa wisata sekaligus sarana pemberdayaan komunitas lokal.

3.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Panji Festival

Berdasarkan kerangka Cohen dan Uphoff (1980), bentuk partisipasi masyarakat dalam Panji Festival dapat diidentifikasi pada empat tahapan utama, yaitu pengambilan keputusan, implementasi, pemanfaatan manfaat, dan evaluasi.

3.2.1 Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam tahap pengambilan keputusan terlihat melalui keterlibatan perwakilan masyarakat dan tokoh adat dalam rapat-rapat perencanaan festival. Masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan ide terkait konsep acara, jenis pertunjukan budaya, serta pembagian peran selama event berlangsung. Meskipun pengelola desa wisata dan panitia inti memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan strategis, masukan dari masyarakat tetap menjadi pertimbangan penting.

Jika dianalisis menggunakan Tangga Partisipasi Arnstein (1969), tingkat partisipasi pada tahap ini berada pada level partnership, di mana terjadi pembagian peran dan tanggung jawab antara masyarakat dan pengelola event. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar diinformasikan, tetapi telah menjadi mitra dalam proses perencanaan kegiatan.

3.2.2 Partisipasi dalam Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi, partisipasi masyarakat terlihat paling dominan. Masyarakat berkontribusi dalam bentuk tenaga, keterampilan, serta sumber daya lokal. Pelibatan masyarakat mencakup peran sebagai panitia teknis, pengisi acara seni dan budaya, pengelola stan kuliner, hingga penyedia layanan pendukung bagi wisatawan.

Bentuk partisipasi ini sesuai dengan kategori resource contribution dan enlistment sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980). Keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan event menunjukkan bahwa Panji Festival tidak hanya dikelola oleh segelintir pihak, tetapi menjadi aktivitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki (sense of ownership) terhadap event dan desa wisata.

3.2.3 Partisipasi dalam Pemanfaatan Manfaat

Manfaat yang diperoleh masyarakat dari pelaksanaan Panji Festival tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural. Secara ekonomi, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan produk kuliner, kerajinan, serta jasa pendukung event. Secara sosial, event ini memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antarwarga melalui kerja sama dan gotong royong.

Selain itu, manfaat kultural terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wunder (2000) serta Sharpley dan Telfer (2002) yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis komunitas mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus memperkuat nilai sosial dan rasa memiliki masyarakat.

3.2.4 Partisipasi dalam Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi internal panitia dan masyarakat setelah event berlangsung. Evaluasi mencakup aspek teknis pelaksanaan, tingkat kunjungan, serta kendala yang dihadapi selama kegiatan. Meskipun belum dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, proses evaluasi ini menjadi sarana refleksi bersama untuk perbaikan penyelenggaraan event di masa mendatang.

Dalam perspektif Cohen dan Uphoff (1980), bentuk partisipasi ini termasuk evaluasi langsung, di mana masyarakat terlibat secara aktif dalam memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan kegiatan.

3.3 Implikasi Partisipasi terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam Panji Festival menunjukkan bahwa event ini berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan kegiatan memperkuat kapasitas individu dan kelompok, meningkatkan kepercayaan diri, serta membuka ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini mendukung pandangan Tosun (2006) mengenai pentingnya partisipasi spontan dalam pengembangan pariwisata, di mana keterlibatan masyarakat muncul dari kesadaran dan motivasi internal. Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan argumentasi Scheyvens (2003) bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memberikan ruang kontrol dan suara bagi masyarakat dalam proses pembangunan.

Secara keseluruhan, Panji Festival dapat dipandang sebagai praktik event berbasis komunitas yang selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pengelola desa wisata, dan pemangku kepentingan lainnya, event ini mampu menjadi sarana penguatan pemberdayaan masyarakat sekaligus pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Panji Festival di Desa Wisata Panji berlangsung secara aktif dan mencakup berbagai tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, implementasi, pemanfaatan manfaat, hingga evaluasi. Berdasarkan analisis menggunakan Tangga Partisipasi Arnstein (1969), tingkat partisipasi masyarakat berada pada level kemitraan (partnership), di mana masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pengambilan keputusan bersama pengelola desa wisata.

Ditinjau dari kerangka Cohen dan Uphoff (1980), bentuk partisipasi masyarakat paling dominan terlihat pada tahap implementasi dan pemanfaatan manfaat. Masyarakat berkontribusi melalui tenaga, keterampilan, serta pemanfaatan sumber daya lokal, sekaligus memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan kultural dari penyelenggaraan event. Partisipasi pada tahap evaluasi telah dilakukan, meskipun masih bersifat informal dan belum terstruktur secara sistematis.

Partisipasi masyarakat dalam Panji Festival memberikan implikasi positif terhadap proses pemberdayaan masyarakat lokal. Event ini berperan sebagai sarana peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan rasa memiliki, serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, Panji Festival dapat dipandang sebagai bentuk praktik event berbasis komunitas yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan.

Ke depan, diperlukan penguatan mekanisme partisipasi masyarakat, khususnya pada tahap evaluasi dan pengambilan keputusan strategis, agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola desa wisata dan pemangku kepentingan dalam merancang dan mengelola event yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
<https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Bryson, J. M. (2007). What to do when stakeholders matter: Stakeholder identification and analysis techniques. *Public Management Review*, 6(1), 21–53.
<https://doi.org/10.1080/14719030410001675722>
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.
[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90011-X](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X)
- Cole, S. (2006). Cultural tourism, community participation and empowerment. In M. K. Smith & M. Robinson (Eds.), *Cultural tourism in a changing world: Politics, participation and (re)presentation* (pp. 89–103). Channel View Publications.

- Kruger, O. (2005). The role of ecotourism in conservation: Panacea or Pandora's box? *Biodiversity and Conservation*, 14(3), 579–600. <https://doi.org/10.1007/s10531-004-3917-4>
- Li, W. (2006). Community decision-making: Participation in development. *Annals of Tourism Research*, 33(1), 132–143. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.07.003>
- Mihalic, T. (2002). Tourism and economic development issues. In R. Sharpley & D. J. Telfer (Eds.), *Tourism and development: Concepts and issues* (pp. 81–111). Channel View Publications.
- Muluk, M. R. K. (2007). Menggugat partisipasi publik dalam pemerintahan daerah. Bayumedia Publishing.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Roberts, S., & Tribe, J. (2008). Sustainability indicators for small tourism enterprises—An exploratory perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 575–594. <https://doi.org/10.1080/09669580802159669>
- Saarinen, J. (2006). Traditions of sustainability in tourism studies. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1121–1140. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.06.007>
- Sardu, C., Mereu, A., Sotgiu, A., & Contu, P. (2012). A bottom-up art event gave birth to a process of community empowerment in an Italian village. *Global Health Promotion*, 19(1), 5–13. <https://doi.org/10.1177/1757975911423074>
- Scheyvens, R. (2003). Local involvement in managing tourism. In S. Singh, D. J. Timothy, & R. K. Dowling (Eds.), *Tourism in destination communities* (pp. 229–252). CABI Publishing.
- Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2002). *Tourism and development: Concepts and issues*. Channel View Publications.
- Stem, C. J., Lassoie, J. P., Lee, D. R., & Deshler, D. J. (2003). How 'eco' is ecotourism? A comparative case study of ecotourism in Costa Rica. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(4), 322–347. <https://doi.org/10.1080/09669580308667210>
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.01.002>
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community-based tourism: Re-thinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>
- Wunder, S. (2000). Ecotourism and economic incentives—An empirical approach. *Ecological Economics*, 32(3), 465–479. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(99\)00119-6](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(99)00119-6).